

**ANALISIS WILAYAH SENTRA PRODUKSI KOMODITAS UNGGULAN
PADA SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN DAN TANAMAN
HORTIKULTURA DI KABUPATEN AGAM**

Fastabiqul Khairad¹, Melinda Noer², Muhammad Refdinal²

Corresponding Author: fasta.fk@gmail.com

60

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan pertanian subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Agam dan mengetahui kecamatan yang menjadi wilayah sentra produksi untuk pengembangan komoditas unggulan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data berupa Location Quotient Analysis (LQ). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder tahun 2010 hingga 2015. Data sekunder dalam penelitian diperoleh dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Agam, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Agam, dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Agam. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sembilan komoditas unggulan terkhusus pangan dan hortikultura beserta wilayah yang menjadi sentra produksi untuk masing-masing komoditas unggulan, diantaranya ubi jalar di Kecamatan Lubuk Basung; kacang tanah di Kecamatan Tilatang Kamang; kubis di Kecamatan Ampek Angkek; buncis di Kecamatan Sungai Pua, sawi di Kecamatan IV Koto, terung di Kecamatan Lubuk Basung; cabe di Kecamatan Ampek Nagari; jeruk di Kecamatan Canduang dan durian di Kecamatan Matur. Namun terdapat dua komoditas yang tidak memiliki kesesuaian jika dibandingkan antara syarat tumbuh komoditas dengan agroklimat wilayah yang menjadi sentra produksi yaitu kacang tanah di Kecamatan Tilatang Kamang dan durian di Kecamatan Matur. Belum terlihat secara langsung program yang telah dilaksanakan pemerintah daerah terkait pengembangan komoditas unggulan berbasis wilayah sehingga disarankan kepada pemerintah daerah agar memfokuskan program pengembangan komoditas yang langsung berkaitan dengan wilayah sentra produksi, sehingga menghasilkan komoditas pertanian subsektor tanaman pangan dan hortikultura yang unggul secara komparatif maupun secara kompetitif.

Keywords: komoditas unggulan, wilayah, komparatif, kompetitif

¹ Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area

² Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu rangkaian gerak perubahan menuju arah kemajuan, perubahan tersebut direncanakan berdasarkan norma-norma tertentu (Sukirno, 2006). Pada hakikatnya suatu pembangunan ditujukan untuk pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup manusia ke arah yang lebih baik. Pembangunan untuk negara berkembang seperti Indonesia lebih ditekankan kepada pembangunan ekonomi, karena dengan pembangunan ekonomi akan mendorong pembangunan pada bidang lainnya. Sektor pertanian merupakan penggerak pembangunan (*engine of growth*) baik dari segi penyedia bahan baku, kesempatan kerja, bahan pangan serta sebagai daya beli bagi produk yang dihasilkan oleh sektor lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB sekaligus sebagai sektor penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah adalah dengan mengembangkan komoditas unggulan.

Komoditas unggulan yang dihasilkan suatu wilayah memiliki kemampuan menghasilkan dengan biaya yang relatif lebih rendah, karena wilayah tersebut memiliki potensi sumber daya alam yang baik. Kemampuan menghasilkan komoditas unggulan dalam teori ekonomi disebut keunggulan komparatif (*comparative advantage*) (Rahardjo, 2012). Pendekatan wilayah bagi komoditas pertanian merupakan suatu upaya untuk mencapai produktifitas hasil pertanian yang lebih baik dengan memperhatikan karakteristik wilayah yang ada.

Pemerintah Kabupaten Agam dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021, telah menentukan wilayah yang

menjadi sentra produksi untuk komoditas pertanian subsektor tanaman perkebunan. Namun, untuk subsektor tanaman pangan dan hortikultura, pemerintah daerah belum menentukan wilayah yang menjadi sentra produksi. Pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura perlu difokuskan pada wilayah sentra produksi (unggulan) yang memang memiliki kemampuan dalam menunjang pengembangan komoditas unggulan dengan tujuan menghasilkan output atau produktivitas yang lebih tinggi dan pada akhirnya dapat mencapai pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi daerah.

Kabupaten Agam memiliki peranan yang relatif tinggi terhadap PDRB Sumatera Barat yaitu sebesar 8,48% di tahun 2014 (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2015). Jika dilihat dari laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Agam tahun 2010-2014 masih rendah yaitu sebesar 5,90%. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Agam sebenarnya mampu memperoleh PDRB yang lebih besar dan dapat lebih meningkatkan pertumbuhannya jika mampu memanfaatkan potensi daerah yang dimiliki. Kemampuan untuk meningkatkan dan mengelola sektor-sektor perekonomian diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam rangka mendukung pembangunan daerah Kabupaten Agam. Peranan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Agam terhadap PDRB Sumatera Barat di tahun 2014 sebesar 11,35. Peranan sektor tersebut mengalami peningkatan paling besar dibandingkan kabupaten/kota lainnya antara tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu peningkatan sebesar 4%. Sebagian besar penduduk Kabupaten Agam yang bekerja masih dominan pada sektor pertanian, terlihat pada persentase

jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 44,59% (BPS Kabupaten Agam, 2016). Hal ini menandakan sektor pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Agam.

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Agam tahun 2014 terlihat bahwa kontribusi subsektor tanaman pangan dan hortikultura cukup besar. Adapun peranan tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Agam adalah sebesar 30,22% dan tanaman hortikultura sebesar 14,07% (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2015). Hal ini menandakan bahwa subsektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura memberikan kontribusi yang tinggi terhadap PDRB Kabupaten Agam sehingga sektor ini dijadikan sektor unggulan yang perlu untuk dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi. Meskipun pemerintah daerah telah menentukan komoditas unggulan daerah sesuai dengan ketentuannya, namun pemerintah belum menentukan wilayah yang menjadi sentra produksi dari komoditas unggulan terkhusus untuk subsektor tanaman pangan dan hortikultura.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan pada subsektor tanaman pangan dan subsektor tanaman hortikultura di Kabupaten Agam, mengetahui kecamatan yang menjadi wilayah sentra produksi komoditas unggulan pada subsektor tanaman pangan dan subsektor tanaman hortikultura di Kabupaten Agam serta mendeskripsikan program yang telah dilaksanakan dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura di Kabupaten Agam.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama adalah menggunakan data kuantitatif dengan metode analisis data berupa Location Quotient Analysis (LQ). Sjafrizal (2012), secara sistematis merumuskan persamaan indeks LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Q_{ij}/Q_j}{Q_{ir}/Q_r}$$

Dimana :

- LQ : Koefisien LQ (perbandingan antara jumlah produksi komoditas tingkat provinsi/kabupaten dengan jumlah tingkat kabupaten/kecamatan)
- Q_{ij} : Jumlah produksi (ton) komoditas unggulan i di kabupaten j
- Q_j : Total produksi (ton) komoditas unggulan di kabupaten j
- Q_{ir} : Jumlah produksi (ton) komoditas unggulan di provinsi r
- Q_r : Total produksi (ton) komoditas unggulan di provinsi r

Kriteria pengukuran indeks LQ yang dihasilkan (a) bila indeks $LQ > 1$, berarti komoditas tersebut menjadi komoditas basis (unggulan), produksi komoditas unggulan tanaman pangan dan tanaman hortikultura pada kecamatan tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah yang bersangkutan tetapi juga dapat di ekspor ke luar daerah, (b) bila indeks $LQ < 1$, berarti komoditas tersebut tergolong komoditas nonbasis, produksi komoditas unggulan tanaman pangan dan tanaman hortikultura pada kecamatan tidak mampu memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga perlu pasokan atau impor dari luar daerah dan

(c) bila indeks $LQ = 1$, berarti komoditas tersebut masih tergolong komoditas nonbasis, tidak memiliki keunggulan, produksi komoditas unggulan tanaman pangan dan tanaman hortikultura pada kecamatan hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu memenuhi kebutuhan wilayah lain (ekspor).

Untuk tujuan kedua menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) dari jumlah produksi pada komoditas tanaman pangan dan tanaman hortikultura yang telah terpilih menjadi komoditas unggulan daerah Kabupaten Agam. Data produksi tersebut kemudian dianalisis

menggunakan Shift Share Analysis (SSA) dengan menggunakan data produksi di tingkat kecamatan pada tahun 2011 hingga 2015, sehingga didapatkan wilayah yang menjadi sentra produksi komoditas unggulan yang memiliki keunggulan secara komparatif maupun kompetitif.

SSA merupakan teknik analisis yang digunakan untuk melihat tingkat keunggulan kompetitif (*competitiveness*) suatu wilayah dalam cakupan wilayah agregat yang lebih luas berdasarkan kinerja sektor lokal (*local sector*) di wilayah tersebut (Sjafrizal, 2012). Rumus SSA sebagai berikut:

$$SSA = \underbrace{\left(\frac{X_{..}(t1)}{X_{..}(t0)} - 1\right)}_a + \underbrace{\left(\frac{X_{.i}(t1)}{X_{.i}(t0)} - \frac{X_{..}(t1)}{X_{..}(t0)}\right)}_b + \underbrace{\left(\frac{X_{ij}(t1)}{X_{ij}(t0)} - \frac{X_{.i}(t1)}{X_{.i}(t0)}\right)}_c$$

Keterangan :

- a : komponen *regional share*
 b : komponen *proportional shift*
 c : komponen *differential shift*
 X.. : Nilai Total Produksi keseluruhan komoditas unggulan
 X.i : Nilai Total Produksi salah satu komoditas unggulan tingkat kabupaten
 Xij : Total Produksi salah satu komoditas unggulan tingkat kecamatan
 t1 : titik tahun akhir
 t0 : titik tahun awal

Dari formula perbandingan tersebut dapat diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial pada wilayah:

- a. Nilai *Proportional Shift* positif (+) dan nilai *Differential Shift* (+) berarti pertumbuhan komoditas tersebut menonjol pada wilayah kabupaten maupun wilayah kecamatan disebut dominan Pertumbuhan.

- b. Nilai *Proportional Shift* positif (+) dan nilai *Differential Shift* negatif (-) artinya komoditas tersebut mempunyai pertumbuhan menonjol pada wilayah kabupaten tetapi belum menonjol pada wilayah kecamatan.
 c. Nilai *Proportional Shift* negatif (-) dan nilai *Differential Shift* positif (+) artinya pertumbuhan komoditas tersebut tidak menonjol di wilayah kabupaten tetapi pada wilayah kecamatan pertumbuhan komoditas tersebut menonjol.
 d. Nilai *Proportional Shift* negatif (-) dan nilai *Differential Shift* negatif (-) berarti pertumbuhan komoditas tersebut adalah rendah di wilayah kabupaten maupun wilayah kecamatan.

Untuk tujuan ketiga, menggunakan data sekunder yang didapatkan dari informan kunci dengan metode wawancara mendalam menggunakan

daftar pertanyaan yang terdiri dari nama program, sumber dana, sistem dana, perencanaan program, pelaksanaan program serta evaluasi program. Adapun informan kunci diantaranya; Kepala SubBidang (Kasubbid) BAPPEDA dan Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Agam. Data sekunder untuk tujuan ketiga adalah terkait program-program yang telah dilaksanakan dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan dan hortikultura.

Data dibatasi pada program jangka menengah yang menjadi andalan pemerintah Kabupaten Agam terkait dengan komoditas unggulan. Pembatasan analisa data ini dilakukan karena penelitian menggunakan periode data selama lima tahun terakhir. Sehubungan dengan itu maka program yang digunakan yaitu bentuk program-program yang telah direalisasi di dalam RKPD pada tahun 2011 hingga tahun 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Agam

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda dalam menghasilkan komoditas pertanian yang dapat dijadikan basis ekonomi wilayahnya. Komoditas pertanian yang dapat dijadikan basis ekonomi wilayahnya disebut komoditas pertanian basis (Tarigan, 2004). Komoditas basis adalah komoditas yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya saja tetapi juga dapat diekspor ke luar daerah. Komoditas pertanian basis ini diharapkan mampu mendorong tumbuhnya sektor perekonomian lain sehingga dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Tarigan juga menyatakan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Sesuai dengan prinsip ekonomi regional, maka potensi utama suatu daerah seharusnya dilihat dari sudut pandang keuntungan komparatif dari komoditas tertentu terhadap daerah lain.

1. Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, nilai *LQ* untuk komoditas pertanian sub sektor tanaman pangan Kabupaten Agam dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai *LQ* Komoditas Pertanian Sub Sektor Pangan Kabupaten Agam Tahun 2010-2014

Komoditas Pangan	Nilai <i>LQ</i>					Rata-Rata <i>LQ</i>
	2010	2011	2012	2013	2014	
padi sawah	0,97	1,03	1	1,02	1	1
padi lading	0,17	0,22	0,1	0,06	0,03	0,12
Jagung	0,77	0,59	0,79	0,74	0,77	0,73
ubi kayu	1,01	0,9	0,91	0,9	1,03	0,95
kacang hijau	0,3	0,5	0,67	0,44	0,36	0,45
kacang kedelai	0,44	0,55	1,26	0,84	0,26	0,67
ubi jalar	2,68	2,54	2,16	2,1	2,06	2,31
kacang tanah	1,11	1,29	1,22	1,29	1,04	1,19

Sumber: Dinas Pertanian Sumatera Barat (diolah)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat nilai LQ yang besar dari 1 adalah komoditas pangan ubi jalar dan kacang tanah. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis yang unggul secara komparatif dan telah memenuhi

kebutuhan daerahnya serta memiliki kelebihan produksi yang lebih banyak dibandingkan kabupaten lain. Walaupun Padi Sawah memiliki nilai LQ 1, namun hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Agam saja.

Tabel 2. Nilai *LQ* Komoditas Pertanian Sub Sektor Hortikultura Kabupaten Agam Tahun 2010-2014

Komoditas Hortikultura	Nilai <i>LQ</i>					Rata-Rata <i>LQ</i>
	2010	2011	2012	2013	2014	
Kentang	0,77	0,57	0,71	0,57	0,23	0,57
Kubis	0,75	1,43	1,68	2,21	1,17	1,45
Buncis	2,54	2,51	3,61	5,07	2,41	3,23
Sawi	3,54	4,29	4,06	3,19	2,06	3,43
Ketimun	0,17	0,27	0,73	1,23	0,94	0,67
Terung	3,48	2,64	3,58	5,39	2,31	3,48
Kacang Panjang	0,2	0,12	0,48	0,62	0,42	0,37
Cabe	1,76	1,78	1,85	2,25	0,98	1,72
Bawang Merah	0,26	0,2	0,2	0,22	0,12	0,2
Bawang Putih	0,19	0,37	0,39	0,07	0	0,2
Tomat	0,78	0,42	0,97	0,13	0,7	0,6
Jahe	0,04	0,11	0,09	0,12	0,06	0,08
Laos	0,04	0,05	0,05	0,09	0,04	0,05
Kunyit	0,1	0,16	0,1	0,14	0,07	0,11
Kelibeling	0,59	0,82	0,65	0,69	0,27	0,6
Kapulaga	0,01	0,03	0,05	0,07	0,03	0,04
Pisang	0,75	0,87	0,13	1	0,82	0,71
Jeruk	1,02	1,28	0,22	3,1	2,01	1,53
Pepaya	0,32	0,38	0,03	0,36	0,26	0,27
Rambutan	0,06	0,05	0,02	0,18	0,15	0,09
Nenas	0,12	0,51	0,05	0,3	0,28	0,25
Alpokot	0,88	0,65	0,16	1,71	1,07	0,89
Mangga	0,08	0,22	0,05	0,81	0,23	0,28
Duku	0,06	0,02	0,01	0,07	0,04	0,04
Durian	1,29	0,67	0,2	3,28	1,35	1,36

Sumber: Dinas Pertanian Sumatera Barat (diolah)

Tanaman hortikultura menghendaki iklim dan cuaca yang sesuai untuk pertumbuhannya (Zulkarnain, 2009). Kabupaten Agam memiliki iklim yang sesuai untuk beberapa tanaman hortikultura. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat beberapa komoditas hortikultura yang menjadi basis diantaranya kubis, buncis, sawi, terung, cabe, jeruk, dan durian.

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Agam sebelumnya telah menetapkan komoditas yang menjadi unggulan daerahnya melalui Kriteria yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia (Permendagri) Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah. Pemerintah

masing-masing daerah berwenang menyusun dan menetapkan produk unggulan daerah setiap tahunnya. Produk unggulan daerah nantinya ditetapkan berdasarkan keputusan gubernur dan keputusan bupati/wali kota. Dalam Keputusan Bupati Agam Nomor 419 Tahun 2014, tertera yang menjadi komoditas unggulan Kabupaten Agam. Terdapat enam komoditas unggulan untuk subsektor tanaman pangan dan subsektor tanaman hortikultura yang ditetapkan melalui Permendagri Nomor 9 Tahun 2014 yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura dalam Permendagri Nomor 9 Tahun 2014

Tanaman Pangan	Tanaman Hortikultura
Kacang Tanah	Cabe
Jagung	Jeruk Madu
Ubi Kayu	
Ubi Jalar	

Sumber: Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 9 tahun 2014

Dalam hal ini terdapat perbedaan komoditas unggulan yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setempat dengan komoditas unggulan yang

ditentukan menggunakan *LQ* dalam jangka waktu tahun 2010 hingga 2014. Jika penetapan komoditas unggulan daerah menggunakan Permendagri Nomor 9 Tahun 2014 memiliki sepuluh kriteria penetapan yaitu penyerapan tenaga kerja, sumbangan terhadap perekonomian, sektor basis ekonomi daerah, dapat diperbaharui, sosial budaya, ketersediaan pasar, bahan baku dan manajemen usaha, modal dan teknologi, sarana dan prasarana produksi serta harga. Namun, dalam penelitian ini menggunakan satu pendekatan yaitu data produksi yang dianalisis menggunakan *LQ*. Di sini dapat dilihat bahwa Permendagri Nomor 9 Tahun 2014 dapat menganalisis secara lebih mendalam terkait penentuan komoditas unggulan. Walaupun *LQ* memiliki kelemahan karena belum mampu menganalisis secara mendalam, namun *LQ* dapat menentukan keunggulan komparatif dari komoditas unggulan yang ditetapkan. Komoditas subsektor tanaman pangan dan hortikultura Kabupaten Agam yang menjadi unggulan berdasarkan analisis *LQ* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Agam Tahun 2010-2014

Komoditas Unggulan	Nilai <i>LQ</i> Rata-Rata	Nilai Sisa <i>LQ</i>	Kebutuhan Kabupaten Agam (Ton)	Ekspor (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
ubi jalar	2,31	1,31	15448,74	20237,86
kacang tanah	1,19	0,19	1195,13	227,07
Kubis	1,45	0,45	1047,38	4713,21
buncis	3,23	2,23	2749,60	6131,60
Sawi	3,43	2,43	1577,08	3832,32
terung	3,48	2,48	4148,74	10288,86
Cabe	1,72	0,72	6416,74	4620,06
Jeruk	1,53	0,53	5279,22	2797,98
durian	1,36	0,36	5368,09	1932,51

Sumber: Dinas Pertanian Sumatera Barat (diolah)

Faktor yang menjadi pertimbangan sektor basis adalah LQ yang besar dari 1 yang secara tidak langsung mengindikasikan bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif. Dalam pengembangan komoditas unggulan, diperlukan pendekatan wilayah karena komoditas yang diusahakan pada lahan yang sesuai akan optimal sehingga memiliki keunggulan komparatif maupun kompetitif. Dengan pendekatan wilayah ini, juga diharapkan dapat mengatasi penggunaan lahan yang kurang maupun tidak produktif serta akan mampu mewujudkan efisiensi dan efektifitas dari perencanaan pembangunan daerah (Andi & Fitri, 2006).

Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Agam Tahun 2011-2015

Analisis *Shift Share* adalah salah satu model pertumbuhan ekonomi wilayah yang juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang memengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah. Dalam hal ini faktor yang memengaruhi tersebut dapat berasal dari luar daerah maupun dari dalam daerah yang bersangkutan. Alat analisis ini juga digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian wilayah yang direfleksikan dalam bentuk pertumbuhan wilayah, kecepatan pertumbuhan relatif sektor-sektor wilayah, dan daya saing sektor-sektor

wilayah itu sendiri. Dengan menghitung *SSA* akan dapat diketahui komponen atau unsur pertumbuhan mana yang telah berperan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah bersangkutan. Analisis ini juga dapat dilakukan untuk menentukan wilayah mana yang mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan akibat keunggulan yang dimiliki wilayah tersebut untuk mengembangkan sektor maupun komoditas yang ada. Nilai masing-masing komponen dapat saja negatif atau positif, tetapi jumlah keseluruhan akan selalu positif, bila pertumbuhan ekonomi juga positif.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan untuk masing-masing komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dan hortikultura Kabupaten Agam maka didapatkan wilayah sentra produksi untuk setiap komoditas unggulan. Wilayah yang menjadi sentra produksi ini dapat diartikan sebagai wilayah yang mampu unggul baik secara komparatif dalam artian dapat menghasilkan komoditas unggulan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan kecamatan lain serta mampu unggul secara kompetitif dalam artian memiliki daya saing akibat keunggulan yang ada di dalam kecamatan tersebut dalam menghasilkan dan mengembangkan komoditas unggulan. Wilayah yang menjadi sentra produksi untuk setiap komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Agam Tahun 2011-2015

Komoditas Unggulan (1)	Wilayah Sentra Produksi (2)	Nilai SSA (3)
Ubi Jalar	Kecamatan Lubuk Basung	3,815
Kacang Tanah	Kecamatan Tilatang Kamang	0,649

(1)	(2)	(3)
Kubis	Kecamatan Ampek Angkek	6,454
Buncis	Kecamatan Sungai Pua	0,590
Sawi	Kecamatan IV Koto	2,437
Terung	Kecamatan Lubuk Basung	0,955
Cabe	Kecamatan Ampek Nagari	0,705
Jeruk	Kecamatan Canduang	3,964
Durian	Kecamatan Matur	0,334

Sumber: Dinas Pertanian Sumatera Barat (diolah)

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat nilai SSA kecamatan yang tertinggi untuk setiap komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Terdapat dua wilayah yang tidak sesuai dijadikan wilayah sentra produksi untuk komoditas unggulan yaitu kacang tanah di Tilatang Kamang dan komoditas durian di Kecamatan Matur. Ketidaksesuaian wilayah sentra produksi ini didapatkan setelah membandingkan antara iklim dan keadaan geografis kecamatan dengan syarat tumbuh yang dikehendaki oleh komoditas unggulan tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan salah satu kelemahan dari data sekunder yang menjadi data dalam penelitian kadang tidak akurat sehingga dibutuhkan analisis tambahan lain agar penelitian memiliki hasil yang lebih akurat dan logis.

Program-Program yang Telah dilaksanakan

Adapun Program-program yang ditetapkan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Agam di dalam Renstra SKPD tahun 2011 sampai 2015 yang terkait dengan pengembangan komoditas pangan dan hortikultura dalam pelaksanaan, diantaranya:

1. Program Peningkatan Ketahanan Pangan

Program peningkatan ketahanan pangan memiliki sasaran strategis untuk meningkatkan ketahanan pangan

masyarakat melalui peningkatan produksi serta produktivitas padi dan palawija. Target yang ingin dicapai untuk padi sawah sebanyak 6 ton/ha, jagung 5 ton/ha, kedelai 2,5 ton/ha, ubi jalar 15 ton/ha, ubi kayu 17 ton/ha dan kacang tanah 4 ton/ha. Komoditas ubi jalar dan kacang tanah merupakan dua dari beberapa komoditas unggulan Kabupaten Agam tahun 2011 hingga 2015. Pelaksanaan kegiatan program berupa pendampingan SL-PTT padi sawah, padi ladang, kedelai, dan jagung. Pembinaan monitoring dan evaluasi intensifikasi padi dan palawija serta verifikasi dan validasi data SL-PTT

Hingga tahun 2015, pelaksanaan program peningkatan ketahanan pangan/perkebunan telah mampu mencapai target yang ditentukan diawal perencanaan ditandai dengan pencapaian target 8% dari target awal yang hanya sebesar 5% untuk peningkatan produksi dan produktivitas padi dan palawija. Keberhasilan capaian kinerja ini disebabkan karena meningkatnya alokasi anggaran dalam menunjang pencapaian kinerja, optimalnya penggunaan anggaran dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas padi dan palawija. Di samping itu didukung juga oleh anggaran APBN Satuan Kerja Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura Kabupaten Agam.

2. Program Peningkatan Produksi Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura

Program peningkatan produksi pertanian tanaman pangan dan hortikultura ini memiliki sasaran strategis untuk meningkatkan produksi dan mutu produk tanaman pangan untuk mencapai swasembada berkelanjutan serta meningkatkan produksi dan mutu tanaman hortikultura. Adapun kegiatan untuk tanaman pangan, antara lain:

- a) kegiatan pengelolaan produksi tanaman kacang-kacangan, umbi-umbian dan tanaman sereal.
- b) kegiatan pengelolaan sistem penyediaan benih tanaman pangan.
- c) kegiatan penanganan pascapanen tanaman pangan.
- d) kegiatan dukungan manajemen dan teknis lainnya pada Ditjen Tanaman Pangan.

Program peningkatan produksi dan mutu tanaman hortikultura memiliki indikator pencapaian kinerja peningkatan luas tanaman sayuran organik seluas 5 ha/tahun dan peningkatan penangkaran bibit hortikultura serta peningkatan kelompok tanaman hias. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk mencapai target tersebut diantaranya:

- a) Meningkatnya pelatihan dan bimbingan pengoperasian teknologi pertanian/perkebunan tepat guna dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani sayuran organik hortikultura dalam hal penerapan teknologi tepat guna.
- b) Meningkatnya pelatihan penerapan teknologi pertanian/perkebunan modern bercocok tanam dengan tujuan untuk melakukan pembinaan usaha pengembangan tanaman hias florikultura yang merupakan pengembangan awal.

- c) Meningkatnya produksi pertanian/perkebunan dengan kegiatan pengembangan bibit unggul pertanian/perkebunan, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan penyediaan benih/bibit unggul hortikultura.
- d) Meningkatnya pengembangan hortikultura melalui Satuan Kerja Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Agam. Hasil kegiatan berupa terlaksananya pengembangan kawasan tanaman buah yaitu komoditas jeruk seluas 150 ha yang tersebar di 7 kecamatan dan 35 kelompok tani. Di samping itu juga terlaksana SL GAP dan pemberdayaan kelembagaan usaha.

Berdasarkan Program Peningkatan Produksi Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura tersebut hanya terdapat beberapa komoditas unggulan yang masuk dalam pelaksanaan kegiatan program. Untuk tanaman pangan unggulan diantaranya umbi-umbian, kacang-kacangan, sedangkan tanaman unggulan hortikultura pada pengembangan kawasan komoditas jeruk.

3. Program Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan

Program pengembangan kawasan komoditas unggulan Kabupaten Agam memiliki sasaran strategis berupa meningkatnya luas tanaman kawasan sayuran unggulan/organik, pengembangan usaha tanaman hias yang berorientasi ekspor, dan meningkatnya kawasan sentra produksi jeruk madu. Berdasarkan sasaran tersebut terdapat beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan diantaranya:

- a) Terlaksananya pengembangan kawasan sayuran organik di tahun 2011, yang tersebar di 13 kelompok tani di beberapa kecamatan.

- b) Terlaksananya pengembangan kawasan raphis seluas 8000 m² pada tahun 2013 di Kecamatan Kamang Magek. Di samping itu juga terlaksana juga SL GAP Raphis, SL GHP Raphis dan bantuan *packing house* pascapanen Raphis.
- c) Terlaksananya pengembangan kawasan bawang merah seluas 40 ha.
- d) Terlaksananya pengembangan kawasan wortel seluas 20 ha di tahun 2013.
- e) Terlaksananya SL GHP sayur untuk dua kelompok tani, SL GAP untuk satu kelompok tani dan pemberdayaan kelembagaan usaha di tahun 2013.
- f) Terlaksananya peningkatan luas tanam sayuran unggulan/pembinaan organik, pengembangan penangkaran bibit hortikultura, dan peningkatan kelompok tanaman hias.

Keberhasilan pencapaian indikator kinerja tersebut disebabkan oleh meningkatnya alokasi anggaran dari APBD maupun APBN, optimalnya penggunaan anggaran yang tersedia serta didukung oleh sumber daya yang memadai. Namun, tetap saja program pengembangan kawasan komoditas unggulan baru diterapkan pada beberapa komoditas unggulan yaitu jeruk dan cabe.

4. Program Peningkatan Infrastruktur Pertanian

Program peningkatan infrastruktur pertanian memiliki sasaran strategis meningkatnya aksesibilitas hasil pertanian dan ketersediaan air untuk pertanian, meningkatnya pembangunan jalan pertanian pada lokasi sentra pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang baik sebesar 10% pertahun, meningkatnya lahan pertanian yang memanfaatkan JITUT/JIDES yang baik sebesar 10% pertahun dan meningkatnya lahan yang

memanfaatkan cadangan air dari embung atau dam parit. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan di tahun 2011, diantaranya:

- a) Program DAK bidang pertanian
- b) Program pengembangan PLA pertanian, melalui Satuan Kerja Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Agam. Kegiatan ini merupakan tugas pembantuan dari Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air Pertanian Departemen Pertanian DIPA Nomor: 1069/018-08.4.01/03/2011 tanggal 20 Desember 2010. Adapun programnya adalah penyediaan dan pengembangan prasarana dan sarana pertanian, dengan kegiatan:
 - 1) Kegiatan pengelolaan air irigasi untuk pertanian
 - 2) Kegiatan perluasan areal dan pengelolaan lahan pertanian
 - 3) Kegiatan pengelolaan sistem penyediaan dan pengawasan alat mesin pertanian
 - 4) Kegiatan dukungan manajemen dan dukungan teknis lainnya
 - 5) Kegiatan fasilitasi pupuk dan pestisida
 - 6) Kegiatan pelayanan pembiayaan pertanian dan pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP).

Hingga tahun 2015, telah terlaksana peningkatan luas jalan usaha tani dan peningkatan pembangunan irigasi JITUT/JIDES yang baik dan sudah melebihi target sasaran. Dibandingkan tahun sebelumnya, terdapat peningkatan capaian kinerja yang signifikan yaitu sebesar 70% untuk jalan usaha tani dan 20% untuk JITUT/JIDES. Dalam program ini, ditujukan secara keseluruhan kegiatan pertanian atau perkebunan termasuk di dalamnya untuk pengembangan komoditas unggulan pangan dan hortikultura.

5. Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi

Program peningkatan pemasaran hasil produksi memiliki sasaran strategis berupa peningkatan pengelolaan pasca panen, pengelolaan pemasaran produksi pertanian atau peternakan dan akses permodalan. Pada peningkatan pemasaran hasil pertanian di tahun 2015, pencapaian indikator kinerja sudah memenuhi target sasaran dengan realisasi 100%. Untuk peningkatan jumlah kelompok yang menerapkan teknologi pengolahan hasil pertanian, pencapaian indikator kinerja telah mencapai 100% di tahun 2015. Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh dua program lain dan dua kegiatan lain yaitu program peningkatan kesejahteraan petani dengan kegiatan penyuluhan, pendampingan petani dan pelaku agribisnis serta program peningkatan ketahanan pangan dengan kegiatan peningkatan mutu dan keamanan pangan. Pelaksanaan kegiatan ini mengalami peningkatan capaian kinerja dari tahun sebelumnya sebesar 16%.

Pencapaian indikator kinerja untuk peningkatan pelayanan dan akses permodalan petani juga telah melebihi target sasaran yaitu dengan realisasi sebesar 130%. Dalam pelaksanaannya didukung oleh satu program dan satu kegiatan lain yaitu program peningkatan ketahanan pangan dengan kegiatan penyuluhan dan pendampingan petani serta pelaku agribisnis. Keberhasilan pencapaian target kinerja dikarenakan optimalnya penggunaan anggaran di SKPD dengan kegiatan berupa pelatihan pelaku agribisnis dan LKMA.

Berdasarkan deskripsi program-program tersebut belum terlihat secara jelas program berbasis wilayah yang langsung berkaitan dan terfokus dalam pengembangan setiap komoditas

unggulan yang telah didapatkan melalui pendekatan analisis *LQ*. Walaupun program-program yang telah dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Agam dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik karena mampu mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan selama tahun 2011 hingga tahun 2015. Namun, hanya beberapa program saja yang berkenaan untuk pengembangan komoditas unggulan yang berbasis wilayah.

Program yang berkenaan untuk pengembangan komoditas unggulan seperti Program Peningkatan Ketahanan Pangan untuk komoditas unggulan ubi jalar dan kacang tanah; Program Peningkatan Produksi Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura untuk komoditas unggulan ubi jalar, kacang tanah, dan jeruk; Program Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan untuk komoditas unggulan jeruk dan cabe; Program Peningkatan Infrastruktur Pertanian yang termasuk di dalamnya untuk seluruh komoditas unggulan tanaman pangan dan hortikultura serta Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi yang juga untuk seluruh komoditas unggulan tanaman pangan dan hortikultura. Program-program yang telah dilaksanakan ini tidak hanya belum terfokus untuk setiap komoditas unggulan tetapi juga belum terfokus untuk pengembangan masing-masing wilayah yang menjadi sentra produksi untuk setiap komoditas unggulan tanaman pangan dan hortikultura tersebut.

KESIMPULAN

Komoditas pangan dan hortikultura yang menjadi unggulan untuk Kabupaten Agam yaitu Ubi jalar,

kacang tanah, kubis, buncis, sawi, terung, cabe, jeruk dan durian. Sedangkan wilayah yang menjadi sentra produksi diantaranya ubi jalar di Kecamatan Lubuk Basung, kacang tanah di Kecamatan Tiltang Kamang, kubis di Kecamatan Ampek Angkek, buncis di Kecamatan Sungai Pua, sawi di Kecamatan IV Koto, terung di Kecamatan Lubuk basung, cabe di Kecamatan Ampek Nagari, jeruk di Kecamatan Canduang dan durian di Kecamatan Matur. Kecamatan yang telah terpilih memiliki keunggulan baik secara komparatif maupun kompetitif dibandingkan kecamatan lain dalam menghasilkan setiap komoditas unggulan tersebut. Namun, terdapat dua wilayah yang perlu dikaji ulang sebagai wilayah sentra produksi untuk komoditas unggulan kacang tanah di Tiltang Kamang dan durian di Kecamatan Matur agar sesuai dengan syarat tumbuh komoditas tersebut.

Terkait program yang telah dilaksanakan dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan disimpulkan bahwa belum terlihat secara langsung program yang terfokus untuk pengembangan komoditas unggulan berbasis wilayah baik yang diterapkan pemerintah daerah maupun komoditas unggulan yang didapat dari hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, & Fitri, P. (2006). *Arah Perwilayahan Komoditas Unggulan di Kabupaten Kotawaringin Timur*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- BPS Kabupaten Agam. (2016). *Agam Dalam Angka*.
- BPS Provinsi Sumatera Barat. (2015). *Sumatera Barat Dalam Angka*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 9 tahun 2014 tentang pedoman pengembangan produk unggulan daerah, Depdagri RI, Jakarta (2014).
- Rahardjo, A. (2012). Analisis Tata Ruang Pembangunan. *Graha Ilmu. Yogyakarta*.
- Sjafrizal, S. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi pembangunan: proses, masalah, dan dasar kebijakan*. Kencana (Prenada Media).
- Tarigan, R. (2004). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Bumi Aksara.
- Zulkarnain. (2009). *Dasar-dasar hortikultura*. PT Bumi Aksara.